BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam realitas kehidupan. Pengaruh sebuah komunikasi sangatlah besar bagi perjalanan hidup seseorang (Nurhikmah, 2018, h.1). Komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk memahami satu sama lain. Walaupun komunikasi kita dapat menjadi ambigu, satu tujuan utamanya adalah pemahaman. Kegiatan sehari-hari kita diselubungi oleh percakapan-percakapan kita dengan orang lain. Oleh karenanya, komunikasi efektif sering kali dikorbankan (West & Turner, 2014, h.3).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang menghasilkan efek. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan bagaimana menjalin komunikasi dengan Allah yang secara kasat mata tidak dilihat hanya bisa diyakini dan dirasakan keberadaannya. Bagaimana menghadirkan sosok komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi ini, media seperti apa yang digunakan dan bagaimana melihat efek yang dihasilkan dalam proses komunikasi tersebut (Suryani, 2015, h.2).

Hubungan komunikasi yang dilakukan oleh manusia bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu hubungan horizontal (*hablumminannas*) dan hubungan vertikal (*hablumminallah*). Hubungan horizontal (*hablumminannas*) terjadi

antar manusia dengan manusia lainnya, sedangkan hubungan vertikal (*habluminallah*) terjadi antara manusia dengan Tuhannya. Komunikasi yang dilakukan atau terjadi antara manusia dengan Tuhannya itulah yang disebut Komunikasi Transedental. Menurut Suryani (2015, h.2), hubungan dialektis antara dimensi vertikal dan horizontal dapat dijelaskan pula dengan melihat tiga perspektif transedental yaitu penerimaan, respons, dan reaksi. Tiga istilah ini merujuk pada sisi kemanusiaan dari pernyataan Ilahi yaitu bahwa manusia melakukan reaksi atas komunikasi dengan dirinya yang telah menerima pesan Tuhan. Aspek vertikal dari komunikasi yang menunjukkan bahwa individu pada akhirnya terhubung dengan pencipta sebagai sumber dari adanya dan bahwa hubungan itu merupakan dasar dari diri sebagai individu. Berhubungan dengan Allah atau Tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan seorang individu merasa ada dan berarti.

Menurut Nurhikmah (2018, h.2), Komunikasi Transedental adalah salah satu jenis komunikasi yang tidak banyak dibahas karena bersifat abstrak, tidak mudah untuk diukur dan diamati secara empirik tapi sebenarnya justru komunikasi jenis inilah yang paling esensial dalam kehidupan di dunia karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan di akhirat kelak. Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana ia bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya. Sebuah bentuk realisasi keyakinan manusia yang diwujudkan melalui penghambaan kepada Tuhannya yang layak disembah. Melalui komunikasi transedental akan didapatkan sebuah jawaban dari pertanyaan

tentang untuk apa manusia hidup dan apakah makna dari kehidupan seorang manusia di dunia.

Bagi umat muslim, cara mendekatkan diri pada Allah SWT tentu bermacam-macam, yaitu dengan sholat lima waktu, berpuasa, sholat sunnah, berdzikir, menunaikan dzakat, beribadah haji, infaq, sadaqah, dll. Semua itu adalah bentuk ibadah, yang dilakukan oleh umat muslim untuk mencari ridho Allah SWT. Ketika seseorang atau manusia melakukan sholat, sesungguhnya dia sedang melakukan komunikasi dengan Tuhan. Tuhan bertindak sebagai komunikan (penerima pesan) dan kita bertindak sebagai komunikator atau pengirim pesan (Ainiyah & Fajri, 2016, h.2). Melalui doa, manusia dapat melakukan komunikasi dengan Allah tanpa hijab, tanpa tabir duniawi dan ragawi yang menghalangi. Pada saat seseorang sedang berdoa dengan khusyuk, terjadi proses transformasi kefanaan dan secara substansial melebur dengan Allah, meskipun jasadnya tetap menapak bumi (Suryani, 2015, h.3). Pada saat itu sebenarnya tidak ada pembatas antara manusia dengan Allah SWT. Komunikasi langsung terjadi asal dia benar-benar punya keyakinan yang kuat bahwa Allah ada di hadapan manusia sedang memperhatikan dan mendengar doanya.

Dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah, baik sholat, berdoa, maupun berdzikir, harus konsentrasi penuh seolah-olah sedang berdialog langsung dengan Allah. Komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan, bila direnungkan secara seksama, sesungguhnya dipengaruhi oleh suara hati yang

bersih. Suara hati yang bersih inilah yang disebut kecerdasan spiritual. (Ainiyah & Fajri, 2016, h.2).

Proses yang dilewati selama ritual ibadah berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transedental. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transedental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpesona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antar budaya, komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan komunikasi massa. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk diwujudkan secara kongkrit dalam bentuk pemaparan yang komprehensif mengenai bentuk komunikasi ini (Suryani, 2015, h.3)

Menurut Hayat Padje dalam Hardin (2016, h.5) bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "gaib" termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkaan dalam agama modern yang disebut "Tuhan" atau "Allah" atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.

Salah satu perwujudan dari komunikasi transedental yang ada di masyarakat adalah gerak batin yang ada di Desa Glagahsari Kecamatan

Sukorejo. Awal mulanya, didirikannya gerak batin memiliki makna untuk memperkuat jalinan ukhuwah islamiah diantara muslimah yang ada di Desa Glagahsari. Selain itu, gerak batin merupakan sebuah bentuk ikhtiar dari para muslimah Glagahsari dalam ritual melalui doa *khizib nashor* agar desanya terhindar dari ancaman kejahatan yang dilakukan oleh para kelompok PKI Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh). Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berakhirnya zaman Gestapu, gerak batin tidak seketika itu juga ikut berakhir. Gerak batin tetap *istiqomah* berjalan, akan tetapi memiliki makna yang berbeda dalam ritualnya. Gerak batin bertransformasi menjadi sebuah jamaah pengajian yang memiliki tujuan menggerakkan batin (hati) untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Gerak batin juga merupakan salah satu pengajian muslimah tertua dalam naungan Nahdlatul Ulama (NU) Pasuruan yang dipimpin oleh seorang Muslimah. Padahal rata-rata jamaah pengajian di Kabupaten Pasuruan dipimpin oleh seorang laki-laki.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ritual gerak batin sebagai komunikasi transedental, karena dengan adanya transformasi makna dan interaksi yang ada dalam gerak batin, jamaah tersebut dalam tetap *istiqomah* berjalan. Gerak batinpun merupakan salah satu pengajian tertua yang dipimpin oleh muslimah dibawah naungan NU, padahal rata-rata pemimpin pengajian di Kabupaten Pasuruan adalah seorang laki-laki. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengangkatnya menjadi sebuah bentuk penelitian.

Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu menganalisis komunikasi transedental jamaah gerak batin di desa Glagahsari dengan pendekatan *simbolic interaction theory*.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana komunikasi transedental jamaah gerak batin di Desa Glagahsari dengan pendekatan *Symbolic Interaction Theory*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu untuk menganalisis komunikasi transedental jamaah gerak batin di Desa Glagahsari dengan pendekatan *Symbolic Interaction Theory*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang ilmu komunikasi, terutama tentang studi komunikasi transedental dan studi *symbolic interaction theory*
2. Memberikan pengetahuan tentang ritual gerak batin sebagai komunikasi transedental.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pandangan dalam mengambil keputusan atau langkah-langkah bagi yang berkepentingan dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.